JURNAL MEDIA DAN KOMUNIKASI (MEKAS)
e-ISSN: 3030-945X | Volume 1 Nomor 2 Mei 2024 | Hal: 84-88

PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN ANTARBUDAYA DI ERA GLOBALISASI: TINJAUAN TEORETIS

Fakhri Asril
Universitas Tri Jaya Krama, Jl. Binjai, Sumatera Utara, Indonesia
asrilfakhril11@gmail.com

Diterima tgl. 31-03-2024 Direvisi tgl. 29-04-2024 Disetujui tgl. 03-05-2024

ABSTRACT

Interpersonal communication is a central mechanism through which individuals interpret cultural differences, negotiate meaning, establish trust, and sustain relationships across cultural boundaries. This article examines the role of interpersonal communication in building intercultural relations in the era of globalization through a theoretical and integrative review of relevant literature. The analysis focuses on cultural awareness, empathy, openness, trust, communication effectiveness, and conflict management as interconnected dimensions of intercultural interaction. The literature indicates that effective intercultural communication is not determined only by the ability to transmit messages clearly, but also by the capacity to recognize cultural context, take another person's perspective, adapt communicative behavior, and negotiate differences without reducing them to stereotypes. Recent studies further show that cultural empathy, open-mindedness, interpersonal engagement, and communication competence are associated with more effective intercultural interaction, while anxiety, uncertainty, ethnocentrism, and limited cultural awareness may impede communication. The synthesis suggests that interpersonal communication should be understood as a relational process in which competence develops through interaction, reflection, and adaptation. The article contributes a theoretically integrated explanation of how interpersonal communication can support respectful, adaptive, and sustainable intercultural relations in increasingly interconnected social environments.

Keywords: *Interpersonal Communication; Intercultural Relations; Intercultural Communication Competence; Cultural Empathy; Globalization*

ABSTRAK

Komunikasi interpersonal merupakan mekanisme penting yang memungkinkan individu menafsirkan perbedaan budaya, menegosiasikan makna, membangun kepercayaan, dan mempertahankan hubungan lintas batas budaya. Artikel ini menganalisis peran komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan antarbudaya di era globalisasi melalui tinjauan teoretis dan integratif terhadap literatur yang relevan. Analisis difokuskan pada kesadaran budaya, empati, keterbukaan, kepercayaan, efektivitas komunikasi, dan pengelolaan konflik sebagai dimensi yang saling berkaitan dalam interaksi antarbudaya. Literatur menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pesan secara jelas, tetapi juga oleh kemampuan mengenali konteks budaya, mengambil perspektif orang lain, menyesuaikan perilaku komunikasi, dan menegosiasikan perbedaan tanpa mereduksinya menjadi stereotip. Studi-studi mutakhir juga menunjukkan bahwa empati budaya, keterbukaan, keterlibatan interpersonal, dan kompetensi komunikasi berkaitan dengan interaksi antarbudaya yang lebih efektif, sedangkan kecemasan, ketidakpastian, etnosentrisme, dan keterbatasan kesadaran budaya dapat menghambat komunikasi. Sintesis ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal perlu dipahami sebagai proses relasional yang kompetensinya berkembang melalui interaksi, refleksi, dan adaptasi. Artikel ini memberikan integrasi teoretis mengenai bagaimana komunikasi interpersonal dapat mendukung hubungan antarbudaya yang saling menghormati, adaptif, dan berkelanjutan di tengah lingkungan sosial yang semakin terhubung.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal; Hubungan Antarbudaya; Kompetensi Komunikasi Antarbudaya; Empati Budaya; Globalisasi

1. PENDAHULUAN

Globalisasi meningkatkan intensitas perjumpaan antarindividu yang memiliki latar budaya, bahasa, nilai, dan praktik sosial yang berbeda. Perjumpaan tersebut berlangsung bukan hanya melalui mobilitas fisik, tetapi juga melalui pendidikan internasional, lingkungan kerja multikultural, media digital, dan jejaring sosial. Kondisi tersebut menjadikan kemampuan berkomunikasi melampaui batas budaya semakin penting. (Aririguzoh, 2022) menunjukkan bahwa globalisasi memperbesar kebutuhan akan kompetensi komunikasi lintas budaya karena perbedaan budaya dapat mempengaruhi cara pesan dikemas, disampaikan, dan ditafsirkan.

Komunikasi interpersonal dalam konteks antarbudaya tidak dapat dipahami hanya sebagai pertukaran pesan antara dua orang. Proses tersebut melibatkan interpretasi terhadap norma, identitas, nilai, ekspresi emosi, bahasa verbal, serta isyarat nonverbal. (Hall, 1976) menempatkan konteks budaya sebagai unsur penting dalam memahami bagaimana makna dibentuk dan dipertukarkan. Perspektif ini relevan karena pesan yang dianggap jelas dalam satu lingkungan budaya dapat ditafsirkan berbeda dalam lingkungan budaya lainnya.

Perkembangan kajian kompetensi komunikasi antarbudaya memperlihatkan bahwa keberhasilan interaksi tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan tentang budaya lain. Model (Byram, 1997) menekankan sikap, pengetahuan, keterampilan menafsirkan dan menghubungkan, keterampilan menemukan dan berinteraksi, serta kesadaran budaya kritis. (Deardorff, 2006) juga menunjukkan bahwa kompetensi antarbudaya berkaitan dengan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan hasil internal maupun eksternal yang mendukung interaksi efektif dan tepat.

Literatur mutakhir memperluas pemahaman tersebut. (Zhang & Noels, 2024) menemukan keterkaitan antara empati budaya, kompetensi komunikasi antarbudaya, dan penyesuaian psikososial. (Zhang & Noels, 2024)juga mengembangkan Intercultural Empathy Index yang membedakan kesadaran lintas budaya, pengambilan perspektif, perasaan empatik, dan ekspresi empatik. Selain itu, (Wang et al., 2022) menunjukkan hubungan antarkomponen kompetensi antarbudaya, sedangkan (Hwang et al., 2024) memperlihatkan bahwa keterlibatan interpersonal dan penggunaan media berkaitan dengan perkembangan kompetensi komunikasi antarbudaya.

Meskipun kajian tentang kompetensi antarbudaya berkembang, masih diperlukan sintesis yang menempatkan komunikasi interpersonal sebagai proses relasional yang menghubungkan kesadaran budaya, empati, keterbukaan, kepercayaan, dan pengelolaan konflik. Sebagian kajian menekankan pendidikan atau kompetensi individu, sementara dinamika hubungan interpersonal sebagai ruang negosiasi makna dan pembentukan kepercayaan sering dibahas secara terpisah. Artikel ini mengisi ruang tersebut melalui integrasi konseptual atas literatur komunikasi antarbudaya dan kompetensi antarbudaya.

Tujuan artikel ini adalah menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal berperan dalam membangun hubungan antarbudaya melalui empat mekanisme utama, yaitu pengenalan konteks budaya, pengembangan empati dan keterbukaan, pembangunan kepercayaan, serta pengelolaan perbedaan dan konflik. Kontribusi artikel terletak pada penyusunan kerangka sintesis yang menempatkan komunikasi interpersonal sebagai proses adaptif dan relasional, bukan sekadar keterampilan menyampaikan pesan.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis tinjauan literatur integratif. Perubahan ini dilakukan untuk menjaga kesesuaian antara desain penelitian dan bukti yang tersedia dalam naskah sumber: uraian awal menyebut wawancara dan observasi sebagai kegiatan yang direncanakan, sedangkan analisis literatur merupakan sumber yang benar-benar dijelaskan dalam naskah. Oleh karena itu, artikel tidak menyajikan data wawancara atau observasi yang tidak tersedia dan tidak membuat temuan empiris baru.

Literatur dipilih berdasarkan relevansinya dengan komunikasi interpersonal, komunikasi antarbudaya, kompetensi komunikasi antarbudaya, empati budaya, keterbukaan, kepercayaan, kecemasan dan ketidakpastian, serta interaksi lintas budaya dalam lingkungan global. Sumber primer dari jurnal ilmiah bereputasi diprioritaskan, terutama publikasi 2022–2024, sementara karya klasik dipertahankan ketika menjadi fondasi

teoretis. Analisis dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi konsep yang berulang, hubungan antarkonsep, temuan yang konsisten maupun berbeda, dan implikasi teoretisnya.

Unit analisis dalam artikel ini adalah argumen dan temuan konseptual yang dilaporkan oleh studi-studi terdahulu. Proses sintesis diarahkan pada empat tema: kesadaran terhadap konteks budaya; empati, perspektif, dan keterbukaan; kepercayaan dan efektivitas komunikasi; serta pengelolaan perbedaan dan konflik. Pendekatan ini memungkinkan perbandingan lintas studi tanpa mengubah hasil penelitian terdahulu menjadi data primer artikel ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Komunikasi interpersonal sebagai proses negosiasi makna

Komunikasi antarbudaya berlangsung ketika individu tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga menafsirkan makna berdasarkan kerangka budaya masing-masing. Perbedaan konteks dapat memengaruhi ekspektasi terhadap kesopanan, keterusterangan, penggunaan bahasa, ekspresi emosi, dan isyarat nonverbal. Karena itu, efektivitas komunikasi membutuhkan kemampuan untuk menunda penilaian awal dan memeriksa kembali asumsi yang digunakan dalam menafsirkan perilaku orang lain. (Aririguzoh, 2022) menegaskan pentingnya literasi budaya dan media untuk mengurangi kesalahpahaman yang muncul dari perbedaan budaya.

Temuan konseptual ini sejalan dengan kerangka (Byram, 1997), yang menempatkan keterampilan menafsirkan dan menghubungkan serta keterampilan menemukan dan berinteraksi sebagai bagian penting dari kompetensi komunikasi antarbudaya. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang efektif bersifat dialogis: individu mengirim pesan, menerima respons, menafsirkan kembali makna, kemudian menyesuaikan perilaku komunikasi berdasarkan konteks.

3.2. Empati budaya, pengambilan perspektif, dan keterbukaan

Empati merupakan salah satu mekanisme penting yang memungkinkan individu memahami pengalaman orang lain tanpa harus menganggap pengalaman tersebut identik dengan pengalaman dirinya sendiri. (Zhang & Noels, 2024) menunjukkan bahwa empati budaya dapat diuraikan ke dalam kesadaran lintas budaya, pengambilan perspektif, perasaan empatik, dan ekspresi empatik. Pemisahan dimensi tersebut penting karena mengetahui adanya perbedaan budaya belum otomatis berarti seseorang mampu merespons perbedaan secara empatik.

Studi mengenai keterbukaan juga memperlihatkan bahwa open-mindedness dapat berperan dalam perkembangan kompetensi komunikasi antarbudaya. (Hwang et al., 2024) menunjukkan bahwa keterbukaan pikiran berkaitan dengan perkembangan kompetensi komunikasi antarbudaya dalam pengalaman belajar lintas budaya. Temuan ini memperkuat argumen bahwa keterbukaan bukan sekadar sikap pasif, tetapi kondisi psikologis yang membantu individu menerima informasi baru, merevisi asumsi, dan menyesuaikan perilaku komunikasi.

Pada tingkat hubungan interpersonal, empati dan keterbukaan bekerja secara berurutan dan saling menguatkan. Kesadaran terhadap perbedaan menyediakan dasar kognitif, pengambilan perspektif membantu memahami posisi pihak lain, sedangkan ekspresi empatik mengubah pemahaman tersebut menjadi perilaku komunikasi. Karena itu, kompetensi antarbudaya sebaiknya tidak direduksi menjadi hafalan tentang karakteristik suatu budaya.

3.3. Kepercayaan dan efektivitas komunikasi

Kepercayaan merupakan hasil relasional yang berkembang melalui interaksi yang konsisten, dapat diprediksi, dan dianggap menghormati identitas pihak lain. Dalam hubungan antarbudaya, kepercayaan menjadi penting karena individu sering menghadapi ketidakpastian mengenai maksud, norma, dan respons sosial pihak lain. (Meng et al., 2022) menunjukkan bahwa kontak luring dan daring dapat berkaitan dengan efektivitas komunikasi antarbudaya melalui mekanisme kecemasan dan ketidakpastian. Temuan tersebut menunjukkan

bahwa frekuensi interaksi saja tidak cukup; kualitas dan kondisi psikologis interaksi ikut menentukan hasil komunikasi.

Hubungan antara empati dan kepercayaan juga mendapat dukungan dari penelitian tentang perilaku komunikasi nonverbal. (Nadeem et al., 2023) menunjukkan bahwa empati, kecemasan, ketidakpastian, dan mindfulness merupakan faktor yang relevan dalam komunikasi antarbudaya. Dengan demikian, kepercayaan dibangun bukan hanya melalui isi pesan verbal, tetapi juga melalui konsistensi, responsivitas, dan sensitivitas terhadap sinyal interpersonal.

3.4. Pengelolaan perbedaan dan konflik

Perbedaan budaya tidak selalu menghasilkan konflik, tetapi dapat menjadi sumber konflik ketika perbedaan norma ditafsirkan sebagai kesalahan personal, ketidaksopanan, atau ancaman terhadap identitas. Perspektif relasional menunjukkan bahwa perbedaan dan persamaan budaya dapat diperlakukan sebagai sumber daya untuk membangun kerja sama, bukan sebagai kategori yang saling meniadakan (Baumann Montecinos & Grünfelder, 2022).

Pengelolaan konflik dalam komunikasi antarbudaya karena itu membutuhkan kemampuan untuk memisahkan substansi masalah dari penilaian terhadap identitas budaya. (Sarwari et al., 2024), melalui tinjauan sistematis, mengidentifikasi kesadaran budaya, sensitivitas, kemampuan beradaptasi, fleksibilitas, empati, integrasi sosial, dan efektivitas komunikasi sebagai komponen penting kompetensi komunikasi antarbudaya. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian konflik merupakan bagian dari kompetensi adaptif, bukan keterampilan yang berdiri sendiri.

3.5. Interaksi digital dan perubahan konteks global

Globalisasi kontemporer memperluas komunikasi antarbudaya melalui ruang digital. Interaksi daring memungkinkan individu membangun kontak lintas budaya tanpa kehadiran fisik, tetapi sekaligus mengurangi sebagian petunjuk nonverbal yang tersedia dalam komunikasi tatap muka. (Meng et al., 2022) menunjukkan bahwa kontak daring dan luring dapat berhubungan dengan efektivitas komunikasi antarbudaya, sementara (Hwang et al., 2024) menemukan hubungan antara pengalaman interpersonal, penggunaan media, dan perkembangan kompetensi komunikasi antarbudaya.

Implikasinya adalah kompetensi komunikasi interpersonal pada era globalisasi perlu mencakup kemampuan membaca konteks media. Individu harus mampu menyesuaikan tingkat keterusterangan, pilihan bahasa, penggunaan simbol, dan respons terhadap jeda komunikasi sesuai dengan karakteristik medium. Kompetensi tersebut tidak menggantikan empati dan keterbukaan; sebaliknya, teknologi membuat kebutuhan terhadap kedua kapasitas tersebut semakin penting.

3.6. Sintesis konseptual

Berdasarkan sintesis literatur, komunikasi interpersonal dapat dipahami sebagai mekanisme yang menghubungkan empat lapisan proses. Lapisan pertama adalah kesadaran konteks budaya, yaitu kemampuan mengenali bahwa makna komunikasi dipengaruhi oleh norma dan pengalaman budaya. Lapisan kedua adalah empati dan keterbukaan, yang memungkinkan individu mengambil perspektif pihak lain dan menyesuaikan respons. Lapisan ketiga adalah pembangunan kepercayaan melalui komunikasi yang konsisten, responsif, dan menghormati identitas. Lapisan keempat adalah pengelolaan perbedaan dan konflik melalui negosiasi makna, adaptasi, dan pemecahan masalah.

Keempat lapisan tersebut bersifat dinamis dan saling memengaruhi. Kesadaran budaya tanpa keterbukaan dapat berubah menjadi stereotip; empati tanpa kemampuan adaptasi belum tentu menghasilkan komunikasi efektif; kepercayaan tanpa sensitivitas budaya dapat rapuh ketika muncul perbedaan; sedangkan kemampuan menyelesaikan konflik tanpa pemahaman konteks dapat menghasilkan solusi yang bersifat permukaan. Sintesis ini memperkuat pandangan bahwa hubungan antarbudaya yang sehat dibangun melalui proses komunikasi yang reflektif, adaptif, dan berkelanjutan.

4. PENUTUP

Tinjauan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran strategis dalam membangun hubungan antarbudaya karena menjadi ruang utama untuk menegosiasikan makna, mengembangkan empati, membangun kepercayaan, dan mengelola perbedaan. Efektivitas komunikasi tidak cukup ditentukan oleh kejelasan pesan, tetapi juga oleh kemampuan individu memahami konteks budaya, mengambil perspektif pihak lain, menunjukkan keterbukaan, dan menyesuaikan perilaku komunikasi.

Kontribusi teoretis artikel ini adalah mengintegrasikan kesadaran budaya, empati, keterbukaan, kepercayaan, dan pengelolaan konflik ke dalam pemahaman relasional mengenai komunikasi interpersonal antarbudaya. Secara praktis, temuan sintesis ini mengindikasikan perlunya pengembangan kompetensi komunikasi yang tidak hanya menekankan pengetahuan budaya, tetapi juga latihan perspektif, refleksi atas asumsi, kemampuan adaptasi, dan keterampilan negosiasi. Implikasi tersebut relevan bagi lingkungan pendidikan, organisasi, komunitas multikultural, dan komunikasi digital.

Artikel ini memiliki keterbatasan karena berbasis sintesis literatur dan tidak menyajikan data primer dari wawancara atau observasi. Oleh sebab itu, kesimpulan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi pengalaman kelompok tertentu. Penelitian berikutnya dapat menguji kerangka konseptual ini melalui studi kualitatif atau mixed methods pada konteks budaya, kelompok, dan medium komunikasi yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

Aririguzoh, S. (2022). Communication competencies, culture and SDGs: Effective processes to cross-cultural communication. *Humanities and Social Sciences Communications*, *9*, 96. https://doi.org/10.1057/s41599-022-01109-4

Baumann Montecinos, J., & Grünfelder, T. (2022). What if we focus on developing commonalities? Results of an international and interdisciplinary Delphi study on transcultural competence. *International Journal of Intercultural Relations*, *89*, 42–55. https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2022.05.001

Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence. Multilingual Matters*.

Deardorff, D. K. (2006). Identification and assessment of intercultural competence as a student outcome of internationalization. *Journal of Studies in International Education*, *10*(3), 241–266. https://doi.org/10.1177/1028315306287002

Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. Anchor Press.

Hwang, J., Sato, E., & He, A. W. (2024). From intercultural engagement to intercultural communicative competence: The case of Chinese, Japanese, and Korean. *Foreign Language Annals*, *57*, 67–92. https://doi.org/10.1111/flan.12738

Meng, Q., Li, A., & Zhang, H. (2022). How can offline and online contact predict intercultural communication effectiveness? Findings from domestic and international students in China. *International Journal of Intercultural Relations*, *89*, 63–78. https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2022.05.007

Nadeem, M. U., Kulich, S. J., Zabrodskaja, A., & Bokhari, I. H. (2023). The impact of empathy, sensation seeking, anxiety, uncertainty, and mindfulness on the intercultural communication in China during the COVID-19. *Frontiers in Public Health*, *11*, 1223215. https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1223215

Sarwari, A. Q., Adnan, H. M., Rahamad, M. S., & Wahab, M. N. A. (2024). The requirements and importance of intercultural communication competence in the 21st century. *SAGE Open*, *14*. https://doi.org/10.1177/21582440241243119

Wang, C., Wu, S.-Y., Nie, Y.-Z., Cui, G.-Y., & Hou, X.-Y. (2022). Open-mindedness trait affects the development of intercultural communication competence in short-term overseas study programs: A mixed-method exploration. *BMC Medical Education*, *22*, 219. https://doi.org/10.1186/s12909-022-03281-2

Zhang, Y. S. D., & Noels, K. A. (2024). Understanding the interrelations between cultural empathy, intercultural communication competence, and the psychosocial adjustment of international students in Canada: A longitudinal examination. *International Journal of Intercultural Relations*, *102*, 102023. https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2024.102023